

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perencanaan Lanskap

Lanskap dapat diartikan sebagai bentang alam (Laurie, 1975). Lanskap berasal dari kata “*land*” dan “*scape*” yang artinya pada suatu lanskap terdapat hubungan totalitas antara karakter biofisik, ekologis, dan geografis serta berlangsung proses integrasi pola hubungan antara manusia dengan alam. Dengan kata lain, lanskap didefinisikan sebagai konfigurasi tertentu dari gabungan yang membatasi koherensi dari berbagai proses alam dan budaya serta aktivitas manusia (Retno dkk., 2014).

Perencanaan suatu lanskap adalah saling berkaitan antara struktur dan fungsi lingkungan terbentuk serta bagaimana perubahan dapat menyebabkan pembentukan lanskap (Forman, 1986). Menurut Banson dan Maggie (2000) perencanaan haruslah berorientasikan pada masa depan.

Perencanaan lanskap mengkhususkan diri pada studi pengkajian secara sistematis area lahan bagi berbagai kebutuhan dimasa yang akan datang melalui pengamatan masalah ekologi dan kerjasama lintas disiplin merupakan syarat mutlak untuk bisa sampai kepada produk kebijakan atau tata guna tanah (Hakim, 2002). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan suatu kawasan diantaranya yaitu mempelajari hubungan antara kawasan tersebut dengan lingkungan sekitar, memperhatikan keharmonisan antara daerah sekitar dengan kawasan yang akan direncanakan, menjadikan sebagai objek wisata yang menarik, merencanakan kawasan tersebut sehingga dapat menghasilkan suatu kawasan yang dapat menampilkan masa lalunya (Jafar, 2009).

Perencanaan lanskap menurut Gold (1980) menyatakan bahwa perencanaan lanskap merupakan penyesuaian program dengan suatu lanskap untuk menjaga kelestariannya. Proses perencanaan lanskap terdiri atas enam tahap yaitu meliputi persiapan, analisis, sintesis, perencanaan, dan perancangan. Dalam perencanaan lanskap suatu daerah dimana didalamnya terdapat aktivitas rekreasi, membutuhkan informasi yang mengintegrasikan manusia dengan waktu luang dimana pangalokasian sumber daya dilakukan untuk menghubungkan waktu luang dengan kebutuhan masyarakat dan areal perencanaan. Proses perencanaan lanskap tersebut dapat terwujud melalui empat pendekatan yaitu:

1. Pendekatan sumber daya, sumber daya fisik atau alami akan menentukan tipe dan jumlah aktivitas pada tapak. Pertimbangan terhadap lingkungan akan menentukan perolehan dan penyelamatan ruang dimana kebutuhan pemakai atau pun sumber dana tidak terlalu dipertimbangkan;
2. Pendekatan aktivitas, aktivitas yang ada pada masa lampai dan saat ini dijadikan dasar pertimbangan perencanaan sarana dan prasarana dalam tapak dimasa yang akan datang. Perhatian difokuskan pada permintaan dimana faktor sosial lebih dipertimbangkan dari pada faktor lainnya;
3. Pendekatan ekonomi, tingkat ekonomi dan sumber finansial masyarakat digunakan untuk menentukan jumlah, tipe dan lokasi yang potensial untuk dikembangkan. Dalam hal ini faktor ekonomi merupakan pertimbangan utama;
4. Pendekatan perilaku, dimana perilaku yang akan menjadi pusat perhatian yaitu rekreasi sebagai pengalaman, alasan berapresiasi, bentuk aktivitas yang diinginkan dan dampak aktivitas tersebut terhadap seseorang.

B. Ekowisata

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Chafid, 2000). Sedangkan menurut Damamik dan Weber (2006) ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang umumnya dilakukan pada daerah yang masih alami dan untuk menikmati keindahan alam, ekowisata juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat setempat. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan konservasi karena ekowisata merupakan pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan sedangkan konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang.

Pengembangan ekowisata sangat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah atraksi yang disajikan, fasilitas sarana dan prasarana, aksesibilitas dan upaya promosi yang telah dilakukan (Alinda, 2015). Menurut pendapat Fennell (1999) menyatakan bahwa terdapat empat ciri gambaran ekowisata yaitu wisata berbasis alamiah (*nature based tourism*), kawasan konservasi sebagai pendukung objek wisata (*conservation supporting tourism*), wisata peduli lingkungan (*environmentally aware tourism*), dan wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Prinsip pengembangan ekowisata menurut Chafid (2000) bahwa pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem melalui delapan prinsip, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan, mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam;
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan *conservation tax* dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan, dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam;
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam perencanaan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif;
5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam;
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan

alam dan menjaga keaslian budaya masyarakat. Ketidak-harmonisan dengan alam akan merusak produk wisata ekologis;

7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah daripada daya dukung kawasan buatan. Meskipun permintaan sangat banyak tetapi daya dukung memiliki pembatas;
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisata didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau daerah setempat.

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan baik alam maupun budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga dapat mewujudkan tiga tujuan dasar konservasi keanekaragaman hayati yaitu melindungi keanekaragaman hayati dan budaya dengan penguatan sistem manajemen kawasan lindung dan meningkatkan nilai ekosistem, mendukung penggunaan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dengan kenaikan pendapatan, pekerjaan dan kesempatan berusaha dalam ekowisata dan jaringan yang relevan serta membagi keuntungan pengembangan ekowisata dengan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata (Fuad Muhammad dkk., 2012).

Menurut From (2004) dalam Janianton dan Helmut (2006) pengembangan ekowisata memiliki tiga konsep dasar yang lebih operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Perjalanan *outdoor* di kawasan alam tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat diatasi dengan salah satu cara yaitu penggunaan sumberdaya hemat energi dan tidak mengubah topografi lahan dan lingkungan;
2. Pengutamakan penggunaan sarana, prasarana dan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan wisata tersebut;
3. Perjalanan wisata menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Wisatawan tidak menuntut masyarakat lokal agar menciptakan pertunjukan atau hiburan ekstra, tetapi mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat.

Ekowisata dapat menjadi aset berharga untuk melestarikan keanekaragaman hayati, namun ekowisata juga mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan, satwa liar, dan masyarakat lokal jika pengelolaannya kurang tepat. Beberapa dampak negatif tersebut timbul dari kegiatan ekowisata yang tidak dibatasi, seperti kesenjangan ekonomi, konflik budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal dan gangguan ekologis yang tidak disadari (Kinnaird and O'Brien., 1996).

C. Hutan Mangrove

Mangrove merupakan tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut maupun komoditas (Wightman, 1989). Menurut Soerianegara (1987) bahwa hutan mangrove sebagai hutan yang terutama tumbuh pada tanah lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut dan terdiri dari jenis-jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Cerios*,

Lumnitzera, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphyphora* dan *Nypa*. FAO (1982) menyarankan agar kata mangrove digunakan baik untuk individu jenis tumbuhan maupun komunitas tumbuhan.

Sumber daya mangrove terdiri dari satu atau lebih spesies pohon dan semak belukar yang hidupnya terbatas di habitat mangrove, terdapat spesies-spesies tumbuhan lain yang hidupnya di habitat mangrove namun juga dapat hidup diluar habitat mangrove, terdapat biota yang bersosiasi dengan mangrove dengan hidup yang menetap, sementara, kebetulan maupun khusus hidup di habitat mangrove, proses-proses dalam mempertahankan ekosisten ini baik yang berada di daerah bervegetasi maupun diluar vegetasi (Saenger *et al.*, 1983).

Mangrove di Indonesia memiliki banyak variasi yaitu ditemukan mulai dari tegakan *Avicennia marina* dengan tinggi 1-2 meter pada pantai yang tergenang air laut hingga tegakan campuran *Bruguiera-Rhizophora-Ceriops* dengan tinggi lebih dari 30 meter. Pada daerah pantai terbuka ditemukan *Sonneratia alba* dan *Avicennia alba* sedangkan di sepanjang sungai yang memiliki kadar salinitas yang lebih rendah umumnya ditemukan *Nypa Fruticans* dan *Sonneratia caseolari* (Sosia dkk., 2014).

Menurut Quarto (2000) menyatakan bahwa setiap tipe mangrove yang terbentuk berkaitan erat dengan faktor habitatnya yaitu tanah, genangan air, pasang salinitas, erosi perubahan lahan pesisir, fisiografi, kondisi sungai dan aktivitas manusia. Pada tepi-tepi laut yang ombaknya relatif tenang, umumnya tumbuh dengan lebat jenis Api-api (*Avicennia sp.*) dan bakau (*Rhizophora sp.*) yang akarnya membantu menstabilkan wilayah pantai.

Fungsi ekosistem mangrove diantaranya adalah sebagai penyangga kehidupan, sumber pangan, pelindung pesisir, menjaga kekayaan keanekaragaman hayati, dan pengendali iklim (Sosia dkk., 2014). Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 berkaitan dengan konservasi mangrove tentang pengelolaan Kawasan Lindung menyatakan bahwa kawasan pantai berhutan mangrove merupakan dari kawasan lindung berupa kawasan pesisir laut yang merupakan habitat alami mangrove yang berfungsi memberi perlindungan terhadap kehidupan pantai dan laut.

Karakteristik mangrove menurut Bengen (2002) secara umum digambarkan sebagai berikut:

1. Umumnya tumbuh pada daerah interdal yang tanahnya berlumpur dengan dominasi berliat, berlempung, dan berpasir;
2. Daerahnya tergenang oleh air laut secara berkala, baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat purnama. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi mangrove;
3. Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat;
4. Terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Air bersalinitas payau (2-22%) hingga asin (38%) contohnya pada muara sungai dan daerah pantai.

Adapun parameter lingkungan perairan bagi mangrove yaitu:

1. Suhu yang baik untuk kehidupan mangrove tidak kurang dari 20⁰C-50⁰C. suhu yang tinggi cenderung tidak mempengaruhi perumbuhan dan kehidupan mangrove;

2. Mangrove biasanya dapat bertahan hidup dan tumbuh subur pada salinitas berkisar antara 10-30%. Meskipun ada beberapa jenis mangrove dapat tumbuh pada salinitas sangat tinggi;
3. Sebagian besar biota akuatik sensitif terhadap perubahan pH dan menyukai pH berkisar 7,0-8,5. Pada pH <4 sebagian besar tumbuhan air mati karena tidak dapat bertoleransi terhadap pH rendah.